

## Penerapan Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Negeri 30 Surabaya

Ahmad Syuhadak

<sup>1</sup> Dinas Pendidikan Kota Surabaya; [syuhadak887@yahoo.co.id](mailto:syuhadak887@yahoo.co.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

School Action Research,  
Clinical Supervision,  
Pedagogical Competence,  
Lesson Planning, Teaching  
Practices, Reflective Teaching,

#### Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-03-17

### ABSTRACT

*This School Action Research (SAR) was conducted at SMP Negeri 30 Surabaya to improve teachers' pedagogical competencies by implementing clinical-based classroom supervision. The research focused on assessing the impact of clinical supervision on the teachers' ability to develop and execute effective lesson plans and enhance their teaching practices. The study was carried out in two cycles, each involving stages of planning, action, observation, and reflection, to ensure systematic improvement. Data were collected through classroom observations, pre- and post-supervision interviews, and reflective discussions with teachers, school principals, and supervisors. The findings demonstrated a significant increase in the quality of lesson planning and teaching practices. Specifically, the assessment score for lesson planning rose by 27.9%, from an average of 3.4 in Cycle I to 4.4 in Cycle II, while the score for teaching implementation improved by 16.8%, from an average of 3.7 in Cycle I to 4.3 in Cycle II. These results underscore the effectiveness of clinical supervision in bridging the gap between current and ideal teaching practices, fostering a more reflective and responsive teaching approach. However, challenges were identified, including the varying readiness of teachers for clinical supervision and limited opportunities for regular supervision due to the administrative duties of school leaders and supervisors. To overcome these barriers, a more collaborative and well-coordinated approach is needed, along with efforts to build a positive mindset among teachers about the benefits of supervision. In conclusion, clinical supervision, when strategically implemented, serves as a powerful tool for enhancing teaching quality and promoting continuous professional development in schools..*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Ahmad Syuhadak

Dinas Pendidikan Kota Surabaya; [syuhadak887@yahoo.co.id](mailto:syuhadak887@yahoo.co.id)

---

## 1. INTRODUCTION

Kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran penting sebagai pemimpin, inovator, dan dinamisator. Keberhasilan suatu sekolah sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolahnya. Kepala sekolah bukan hanya sekadar figur otoritas yang mengatur dan mengawasi, tetapi juga sosok yang mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sangat menentukan arah perkembangan sekolah tersebut (Hardono, Haryono, 2017; Octaviarnis, 2021; Rukmana, 2019).

Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan erat dengan kompetensi kemanusiaan yang dimilikinya, seperti kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan yang baik, dan memahami kebutuhan serta motivasi setiap anggota tim. Kepemimpinan yang efektif akan membawa dampak positif dalam pengelolaan sekolah, termasuk bagaimana kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, harmonis, dan produktif. Kualitas kepemimpinan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola berbagai dinamika yang terjadi di sekolah, mulai dari interaksi antar guru, staf, hingga siswa (Faiqoh, 2019; Jaliah et al., 2020; Satriadi, 2016; zai, 2019).

Dalam manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor dominan yang berkontribusi terhadap keberhasilan lembaga pendidikan. Fokus dalam penelitian ini adalah memahami tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, yang dapat berbeda penerapannya di setiap jenjang pendidikan, seperti antara Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SMP). Walaupun secara umum tugas pokok dan fungsinya serupa, namun cara penerapannya bisa sangat berbeda tergantung pada gaya kepemimpinan, budaya sekolah, serta karakteristik individu kepala sekolah (Baihaqi, 2015; Muslimin & Rambat, 2019; Uriatman, 2015).

Perbedaan dalam penerapan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepribadian pemimpin serta upayanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bawahannya (Hanim et al., 2020; Ratnasari Diah Utami, Mulat Kurniasih, 2017). Proses penyesuaian ini penting untuk menciptakan harmoni dan keselarasan antara kepala sekolah dengan guru, staf, dan siswa, yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif. Suasana kerja yang kondusif sangat penting karena memungkinkan seluruh elemen sekolah bekerja dengan optimal dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Jika suasana kerja di sekolah kondusif, maka akan lebih mudah bagi sekolah untuk mencapai program-program yang telah direncanakan. Hal ini akan berdampak pada perkembangan sekolah yang lebih baik dan menjadikannya sebagai sekolah yang efektif. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah mampu mengelola dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama mencapai visi dan misi sekolah (Aprida et al., 2020; Mushthofa et al., 2022).

Di luar tugas kepemimpinan secara umum, kepala sekolah juga memiliki peran khusus dalam melakukan supervisi terhadap proses pembelajaran. Supervisi merupakan salah satu bentuk dukungan dan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Tujuan supervisi adalah membantu guru mengembangkan keterampilan mengajarnya, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas belajar siswa. Supervisi yang efektif akan memberikan guru kesempatan untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajarannya sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Untuk mencapai mutu pendidikan yang tinggi di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, proses belajar mengajar harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdaya guna, dan berhasil guna. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan hal ini terjadi dengan memberikan dukungan penuh kepada guru. Dukungan tersebut tidak hanya dalam bentuk materi atau fasilitas, tetapi juga melalui pembinaan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan guru.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada keberadaan guru yang kompeten, berdedikasi tinggi, serta memiliki integritas dan disiplin yang baik. Untuk mendukung hal ini, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang memadai untuk menciptakan iklim kerja yang positif. Dalam iklim kerja yang positif, guru akan merasa termotivasi untuk mengembangkan diri dan memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah perlu berperan lebih dari sekadar administrator. Ia harus menjadi fasilitator yang mampu membantu para guru dalam meningkatkan kompetensi mereka. Hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru, serta antara guru dengan staf dan siswa, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan efektif. Dengan demikian, kepala sekolah harus mampu memainkan peran yang strategis dalam mengelola interaksi antarwarga sekolah.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam supervisi adalah supervisi klinis. Pendekatan ini berbeda dengan metode supervisi tradisional yang lebih bersifat inspeksi. Supervisi klinis berfokus pada pembinaan dan pengembangan profesional guru melalui observasi dan analisis yang cermat terhadap proses mengajar. Dengan pendekatan ini, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu guru mengembangkan keterampilan mengajarnya (Aan Ansori, 2016; Husni & Klinis, 2018; Lili Ng Chui Mi, 2012).

Supervisi klinis bukanlah kontrol atau pengawasan semata, tetapi lebih pada proses pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Dalam proses supervisi klinis, kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merancang strategi untuk peningkatan. Hal ini membantu guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya dan terbuka terhadap perubahan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Amani et al., 2013; Iriyani, 2008; Iskandar, 2018).

Pentingnya supervisi klinis juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang menekankan bahwa supervisi pendidikan adalah bagian dari upaya pembinaan dalam rangka meningkatkan kemampuan pengelola pendidikan, termasuk guru dan kepala sekolah. Dengan supervisi yang tepat, diharapkan kualitas pengajaran di sekolah akan semakin meningkat, dan sekolah dapat berfungsi dengan lebih baik dalam mendidik siswa-siswanya.

Berbagai model supervisi yang ada, seperti model konvensional, ilmiah, klinis, dan artistik, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, supervisi klinis sering dianggap lebih efektif karena lebih berfokus pada peningkatan kualitas mengajar melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Dalam model ini, proses pembinaan dilakukan melalui siklus yang melibatkan perencanaan, observasi, dan refleksi yang mendalam terhadap praktik mengajar.

Dengan supervisi klinis, kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai pembimbing yang membantu guru dalam pengembangan profesionalnya. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menerima umpan balik yang didasarkan pada data yang objektif dan relevan, sehingga mendorong perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran (KLINIS, 2010; Mujiono, 2020; Ni Ketut Suarni, 2019).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 30 Surabaya. Dengan memahami bagaimana supervisi klinis dapat diterapkan secara efektif, diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Implementasi yang berhasil akan menjadikan sekolah sebagai tempat yang mendukung pertumbuhan profesional guru dan perkembangan siswa yang optimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research). Penelitian Tindakan Sekolah merupakan pengembangan dari metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran serta manajemen di lingkungan sekolah. PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin, seorang ahli psikologi sosial asal Amerika, pada tahun 1946. Di Indonesia, metode ini mulai dikenal dan diadopsi pada akhir dekade 1980-an sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penelitian berbasis tindakan langsung di kelas maupun sekolah.

Penelitian Tindakan Sekolah berfokus pada upaya perbaikan melalui siklus tindakan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut akan diterapkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri

30 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2018, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran dan menemukan solusi yang tepat melalui serangkaian tindakan perbaikan yang terukur dan sistematis.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 30 Surabaya. Mereka dipilih sebagai subjek karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki peran penting dalam implementasi tindakan yang dirancang dalam penelitian ini. Dengan demikian, guru-guru tersebut akan menjadi agen perubahan dalam penelitian ini, yang diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan manajemen kelas di sekolah tersebut.

Penelitian ini akan berlangsung melalui beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan melibatkan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Setelah permasalahan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada tahap pelaksanaan, tindakan yang telah direncanakan diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas, di mana guru melaksanakan strategi atau metode pembelajaran baru yang telah dirancang.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran untuk mengumpulkan data yang relevan terkait efektivitas tindakan yang diterapkan. Data yang dikumpulkan dapat berupa catatan lapangan, hasil wawancara, atau dokumen lain yang mendukung, yang akan dianalisis untuk mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran.

Setelah tindakan dilaksanakan dan data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan atau kekurangan dari tindakan yang telah dilaksanakan, serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil dalam siklus berikutnya. Jika tindakan yang diterapkan belum memberikan hasil yang optimal, maka siklus penelitian akan diulang dengan perbaikan dan penyesuaian tindakan berdasarkan temuan dari tahap refleksi. Proses ini berlanjut hingga tercapai hasil yang diinginkan, yaitu peningkatan kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 30 Surabaya.

Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah, diharapkan dapat tercipta perubahan yang signifikan dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di SMP Negeri 30 Surabaya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada perbaikan di tingkat individual guru, tetapi juga pada tingkat sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 30 Surabaya dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pembinaan kepengawasan supervisi kelas berbasis klinis dengan pendekatan Partisipatif, Inovatif, dan Sistematis (PIS). Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan. Pada tahap ini, dilakukan penetapan materi pembinaan yang akan digunakan selama proses supervisi. Selain itu, alokasi waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan juga ditetapkan untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan efisien. Perencanaan yang matang menjadi dasar penting untuk kelancaran pelaksanaan penelitian, karena menentukan arah dan strategi yang akan diambil dalam setiap siklus.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, kegiatan pembinaan kepengawasan dilakukan melalui supervisi kelas berbasis klinis dengan pendekatan PIS. Tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 21 hingga 24 September 2017, sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 28 hingga 31 September 2017. Selama

pelaksanaan tindakan ini, berbagai strategi dan metode supervisi klinis diterapkan untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensi mengajarnya. Supervisi klinis ini berfokus pada pengamatan dan pembinaan yang sistematis untuk menganalisis proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan supervisi. Selama observasi, peneliti dan tim supervisi, yang berkolaborasi dengan kepala sekolah, mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan terkait dengan efektivitas tindakan supervisi yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh dari observasi ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut dalam tahap refleksi.

Tahap refleksi adalah tahap evaluasi dan analisis terhadap hasil pembinaan kepengawasan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari observasi dianalisis untuk menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Jika ditemukan bahwa tindakan yang dilakukan belum mencapai hasil yang diharapkan, maka refleksi ini juga digunakan untuk merancang perbaikan dan penyesuaian pada siklus berikutnya. Sebaliknya, jika hasilnya sudah memadai, maka refleksi ini dapat digunakan untuk menyimpulkan hasil akhir penelitian dan merumuskan rekomendasi yang relevan.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilakukan secara kolaboratif dengan kepala sekolah yang terlibat aktif dalam proses observasi dan refleksi. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil benar-benar relevan dengan konteks sekolah dan kebutuhan guru. Melalui kerjasama ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 30 Surabaya.

Dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis ini, penelitian tindakan sekolah ini diharapkan mampu menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga memperkuat budaya pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif di SMP Negeri 30 Surabaya

## **Pembahasan**

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di SMP Negeri 30 Surabaya dengan pendekatan supervisi klinis yang bertujuan membantu guru memperkecil kesenjangan antara perilaku mengajar yang mereka lakukan dengan perilaku mengajar yang ideal. Supervisi klinis merupakan proses pembinaan yang sistematis, di mana bantuan diberikan kepada guru melalui siklus yang terstruktur yang mencakup perencanaan, observasi mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran, analisis hasil, serta pemecahan masalah secara langsung setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan ini, kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi segera, sehingga dapat dilakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya sementara kesan dan ingatan masih segar.

Pelaksanaan penelitian ini mencakup dua siklus tindakan, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus dirancang untuk mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif di kelas. Pembahasan hasil penelitian ini berfokus pada penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang terdiri dari lima komponen utama dengan total lima belas indikator. Komponen pertama adalah perencanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, yang mencakup empat indikator: merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, dan menetapkan cara memotivasi siswa untuk belajar. Komponen ini sangat penting karena menentukan arah dan kualitas dari seluruh proses pembelajaran.

Komponen kedua adalah perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran, yang mencakup tiga indikator: menggunakan hasil identifikasi kesulitan siswa sebagai pedoman, memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa, dan menyusun bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik.

Komponen ketiga adalah perencanaan pengelolaan kelas, yang melibatkan tiga indikator: menentukan pengaturan ruangan kelas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengatur penggunaan waktu belajar mengajar secara efektif, dan mengorganisasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memaksimalkan partisipasi siswa.

Komponen keempat adalah perencanaan penggunaan alat dan media pembelajaran, dengan tiga indikator: menentukan pengembangan alat pengajaran, memilih media pembelajaran yang tepat, dan menetapkan sumber pengajaran yang sesuai. Penggunaan alat dan media yang tepat diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Komponen terakhir adalah perencanaan penilaian, yang terdiri dari dua indikator: menentukan berbagai bentuk dan prosedur penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengembangkan alat penilaian hasil belajar yang valid dan reliabel. Penilaian yang baik akan memberikan umpan balik yang tepat kepada guru dan siswa mengenai proses dan hasil belajar.

Kegiatan penelitian ini melibatkan beberapa tahapan tindakan yang spesifik, mulai dari wawancara sebelum supervisi kelas, pelaksanaan observasi atau supervisi kelas, hingga wawancara atau diskusi setelah observasi dilakukan. Wawancara sebelum supervisi bertujuan untuk mengevaluasi persiapan dan kesiapan guru yang akan disupervisi secara klinis. Hal ini penting untuk memahami latar belakang dan strategi yang direncanakan guru sebelum masuk ke kelas.

Selanjutnya, supervisi kelas dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang perilaku mengajar yang dilakukan guru dan apakah sudah sesuai dengan teknik mengajar yang ideal. Tahapan ini menjadi kunci dalam identifikasi kesenjangan antara praktik mengajar aktual dan ideal. Setelah observasi, wawancara atau diskusi dilakukan untuk membahas kondisi pembelajaran yang belum ideal. Tahapan ini penting untuk mencari solusi dan pemecahan masalah agar kesalahan yang sama tidak terulang pada pembelajaran berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dengan bantuan kepala sekolah yang berperan aktif dalam melakukan observasi dan refleksi bersama peneliti. Kolaborasi dengan kepala sekolah ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan memastikan bahwa tindakan yang diambil relevan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah serta konteks pendidikan yang ada. Pada setiap siklus, sesuai dengan jadwal mengajar masing-masing guru, dilakukan supervisi kunjungan kelas untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Supervisi kunjungan ini tidak hanya fokus pada teknik mengajar, tetapi juga pada pengelolaan kelas dan penggunaan media pembelajaran.

Kegiatan penelitian ini dilakukan secara berulang dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, di tempat yang sama. Hal ini memungkinkan adanya perbandingan dan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi setelah intervensi dilakukan. Dengan pendekatan siklus ini, diharapkan ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengajar guru, serta adanya perubahan yang berkelanjutan menuju praktik mengajar yang lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini menekankan pentingnya refleksi berkelanjutan dan tindakan perbaikan yang segera dilakukan untuk memastikan bahwa kesalahan dalam pembelajaran tidak terulang. Dengan demikian, penelitian tindakan sekolah ini tidak hanya berfokus pada evaluasi kinerja guru, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengembangan profesional yang membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kompetensi mengajarnya. Tujuan akhirnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan akademik dan pribadi siswa di SMP Negeri 30 Surabaya. Pada akhir kegiatan dilakukan penelitian dan penilaian penyusunan Rencana Program Pengajaran yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5: Hasil Penilaian Rencana Program Pengajaran Siklus I dan II

No	INDIKATOR	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
1	Merumuskan tujuan	4.5	5.0	2.0	66.7
2	Menentukan metode	3.0	4.2	0.7	20.0

No	INDIKATOR	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
3	Menentukan langkah-langkah	3.5	4.8	1.0	26.3
4	Menentukan cara memotivasi	3.8	4.0	0.2	5.3
5	Bahan berpedoman pada karakteristik siswa	3.8	4.3	1.1	34.4
6	Bahan sesuai kesulitan siswa	3.2	4.7	1.5	46.9
7	Bahan tersesusun sesuai taraf kemampuan berpikir siswa	3.2	4.2	1.0	31.3
8	Pengaturan ruang kelas	3.2	4.8	1.8	60.0
9	Menentukan alokasi waktu	3.0	4.2	0.5	13.5
10	Menentukan cara siswa aktif	3.7	4.5	0.7	18.4
11	Menentukan pengembangan alat	3.8	4.5	1.2	36.4
12	Menentukan media	3.3	4.2	0.9	27.3
13	Menentukan sumber	4.0	4.2	0.2	5.0
14	Menentukan bentuk/prosedur penilaian	3.2	4.0	0.8	25.0
15	Membuat alat penilaian	3.3	4.0	0.7	21.2
	Jumlah	51.3	65.6	14.3	27.9
	Rata-Rata	3.4	4.4	1.0	27.9

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 5, hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP setelah dilakukan pembimbingan melalui supervisi klinis dan perbaikan pada siklus sebelumnya. Peningkatan ini tercermin dalam berbagai aspek penilaian yang secara keseluruhan mengalami perbaikan signifikan. Data ini juga diperjelas melalui visualisasi pada gambar 2, yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian RPP mencapai 3,4 yang dikategorikan cukup karena belum mencapai nilai 4. Namun, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 4,4, menunjukkan peningkatan sebesar 1,0 poin atau 27,9%.

Peningkatan ini merupakan hasil dari akumulasi perbaikan pada beberapa aspek atau indikator penilaian. Pada indikator pertama, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 2,0 poin atau 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru mulai memahami dengan lebih baik cara merumuskan tujuan pembelajaran yang efektif berdasarkan masing-masing indikator pada silabus. Mereka juga telah memenuhi kriteria penulisan tujuan pembelajaran yang baku, yang merupakan salah satu kunci dalam perencanaan pembelajaran yang baik. Dengan pemahaman yang lebih jelas mengenai penyusunan tujuan, guru dapat lebih fokus pada pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

Pada indikator menentukan metode pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 0,7 poin atau 20%. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perencanaan yang lebih bervariasi, di mana guru mulai menggunakan berbagai metode yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini penting karena metode yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam indikator menentukan langkah-langkah pembelajaran, guru juga mengalami peningkatan sebesar 1,0 poin atau 26,3%. Guru telah mulai menyusun langkah-langkah pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Namun, pada indikator menentukan cara memotivasi siswa, peningkatan yang terjadi belum terlalu signifikan, hanya sebesar 5,3%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam upaya guru untuk memotivasi siswa, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap

materi dan tujuan pembelajaran yang bisa menarik minat siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat aspek ini agar siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

Dalam aspek perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada indikator-indikator tertentu. Pada indikator merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa, terjadi peningkatan sebesar 1,1 poin atau 34,4%. Hal ini karena guru mulai lebih peka dalam mengidentifikasi kesulitan siswa dan menyusun bahan pengajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Selanjutnya, untuk indikator memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa, peningkatannya mencapai 1,5 poin atau 46,9%. Bahan ajar yang lebih mudah dipahami oleh siswa telah dirancang, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Peningkatan juga terjadi pada indikator menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berpikir siswa, yang meningkat 1,0 poin atau 31,3%. Penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Guru juga menunjukkan perbaikan dalam merencanakan pengelolaan kelas. Indikator menentukan pengaturan ruang kelas yang tepat mengalami peningkatan signifikan sebesar 1,8 poin atau 60%, dengan adanya pengaturan ruang kelas yang lebih bervariasi baik secara klasikal maupun berkelompok. Ini menunjukkan bahwa guru mulai lebih kreatif dalam mengelola kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Namun, peningkatan pada indikator menentukan alokasi penggunaan waktu belajar mengajar masih relatif kecil, yaitu 0,5 poin atau 13,5%, karena pembagian waktu mengajar masih terbatas pada tiga rincian waktu: pembukaan, inti, dan penutup. Pengaturan waktu yang lebih terperinci dan fleksibel mungkin diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran lebih lanjut.

Dalam hal perencanaan penggunaan alat dan media pembelajaran, guru menunjukkan kemajuan dalam menentukan pengembangan alat pengajaran dengan peningkatan 1,2 poin atau 36,4%. Hal ini terlihat dari perencanaan penggunaan alat-alat pelajaran yang lebih bervariasi dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, dalam menentukan media pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 0,9 poin atau 27,3%, menunjukkan bahwa guru mulai lebih sadar akan pentingnya media dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, dalam menentukan sumber pengajaran, peningkatan yang terjadi masih sangat minim, hanya 0,2 poin atau 5%, yang mengindikasikan bahwa masih ada keterbatasan dalam perencanaan penggunaan berbagai sumber yang relevan dengan materi pelajaran.

Dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian, peningkatan yang terjadi sebesar 0,8 poin atau 25%, menunjukkan adanya perbaikan dalam pengembangan prosedur dan jenis penilaian yang lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa guru yang kurang mengembangkan pembuatan alat penilaian hasil belajar, yang dapat menjadi fokus perbaikan di masa mendatang. Sementara itu, dalam indikator membuat alat penilaian hasil belajar, peningkatan yang terjadi sebesar 0,7 poin atau 21,2%.

Secara keseluruhan, berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP di SMP Negeri 30 Surabaya. Peningkatan ini mencakup berbagai aspek penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik, sehingga diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa supervisi klinis efektif dalam meningkatkan kemampuan guru, khususnya dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran yang berkualitas. Supervisi klinis berperan penting dalam memberikan bimbingan yang langsung dan reflektif, sehingga guru dapat lebih mudah memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran.

Pembahasan penelitian sesuai hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran penilaian siklus I dan II mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6: Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

NO	INDIKATOR	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
1	Memeriksa kesiapan siswa	3.8	4.3	0.5	12.3
2	Melakukan kegiatan apersepsi	3.8	4.3	0.5	12.3
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	4.0	4.5	0.5	12.5
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	3.5	4.0	0.5	14.3
5	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	3.8	4.0	0.2	5.3
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3.7	4.7	1.0	27.0
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	3.8	4.5	0.7	18.4
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3.7	4.0	0.3	8.1
9	Menguasai kelas	3.0	4.2	1.2	40.0
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3.7	4.3	0.6	16.2
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	3.7	4.2	0.5	13.5
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	4.0	4.2	0.2	5.0
13	Menggunakan media secara efektif /efisien	3.3	4.5	1.2	36.4
14	Menghasilkan pesan yang menarik	3.7	4.3	0.6	16.2
15	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3.2	4.2	1.0	31.3
16	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	3.8	4.3	0.5	13.2
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	4.0	4.3	0.3	7.5
18	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	3.5	4.3	0.8	22.9
19	Memantau kemajuan belajar selama proses	3.2	4.5	1.3	40.6
20	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	4.0	4.5	0.5	12.5
21	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	3.8	4.2	0.4	10.5
22	Menyampaikan pesan dgn gaya yg sesuai	3.8	4.2	0.4	10.5
23	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	4.0	4.2	0.2	5.0
24	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	3.3	4.3	1.0	30.3
	Jumlah	88.2	103.0	14.8	16.8
	Rata-rata	3.7	4.3	0.6	16.8

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 6, hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II menunjukkan bahwa seluruh kemampuan guru pada 24 aspek penilaian Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pembimbingan dan perbaikan melalui supervisi klinis. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya pembimbingan yang

tepat dalam membantu guru mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Pada siklus I, hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata 3,7, yang dikategorikan cukup karena belum mencapai nilai 4. Namun, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 4,3, menunjukkan peningkatan sebesar 0,6 poin atau 16,8%. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan nyata dalam berbagai aspek pembelajaran setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus pertama. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa indikator penilaian, yang mencakup berbagai aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Indikator pertama yang menunjukkan peningkatan adalah kesiapan siswa. Setelah pembimbingan, kemampuan guru dalam memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran meningkat sebesar 0,5 poin atau 12,3%. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik dari guru mengenai cara memeriksa kesiapan siswa, yang memungkinkan mereka untuk memulai pelajaran dengan lebih terstruktur dan terarah. Kesiapan yang baik di awal pelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada kegiatan apersepsi, yang melibatkan penggalian kemampuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, terjadi peningkatan sebesar 0,5 poin atau 12,3%. Guru mulai menerapkan berbagai variasi teknik apersepsi yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru, sehingga memudahkan pemahaman dan retensi informasi. Peningkatan dalam aspek ini menunjukkan bahwa guru mulai lebih kreatif dalam memanfaatkan waktu pembelajaran untuk membangun konteks yang relevan bagi siswa.

Guru juga menunjukkan penguasaan materi yang semakin baik, dengan peningkatan 0,5 poin atau 12,5% pada indikator ini. Pada siklus kedua, penilaian terhadap penguasaan materi meningkat dari 4,0 menjadi 4,5, mencerminkan bahwa guru telah lebih mendalami materi yang diajarkan dan mampu menyampaikannya dengan lebih jelas dan tepat kepada siswa. Penguasaan materi yang baik adalah salah satu fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran, karena ini memungkinkan guru menjelaskan konsep dengan lebih efektif dan menjawab pertanyaan siswa dengan akurat.

Dalam hal mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, meskipun peningkatan yang tercatat sebesar 14,3% tidak begitu signifikan dibandingkan aspek lain, namun ini menunjukkan kemajuan dalam integrasi materi pelajaran dengan pengetahuan kontekstual yang relevan. Guru mulai lebih sering mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan lain yang relevan, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antar konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek penyampaian materi, peningkatan sebesar 0,2 poin atau 5,3% menunjukkan bahwa meskipun penyampaian materi sudah cukup jelas, masih ada ruang untuk perbaikan terutama dalam hal menyusun materi sesuai dengan hierarki belajar. Namun, dalam mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, peningkatan signifikan sebesar 1,0 poin atau 27% menunjukkan upaya yang kuat dari guru untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dengan mengaitkan materi dengan realitas lingkungan dan kegiatan siswa sehari-hari, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih dalam dan kontekstual.

Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi atau tujuan yang akan dicapai juga mengalami peningkatan sebesar 0,7 poin atau 18,4%. Hal ini tercermin dari konsistensi guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memastikan bahwa materi yang diajarkan selalu berkaitan dengan tujuan tersebut. Pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sangat penting untuk memastikan siswa mencapai target pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang baik menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran. Pada indikator penguasaan kelas, terjadi peningkatan signifikan sebesar 1,2 poin atau 40%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai lebih mampu mengelola kelas dengan lebih dinamis, seperti dengan memperhatikan seluruh siswa dan tidak hanya terpaku di depan kelas, tetapi juga sering mendekati siswa secara bergiliran. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan inklusif, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual juga menunjukkan peningkatan sebesar 0,6 poin atau 16,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa guru mulai lebih sering mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Selain itu, dalam hal mengkondisikan siswa untuk membentuk kebiasaan positif, peningkatan sebesar 0,5 poin atau 13,5% menunjukkan bahwa guru mulai lebih aktif dalam menegur dan mengingatkan siswa tentang perilaku yang kurang baik, seperti kurang sopan atau mengganggu teman.

Efektivitas penggunaan media pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah disupervisi, guru-guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan media secara efektif dan efisien, dengan peningkatan sebesar 1,2 poin atau 36,4%. Ini menunjukkan bahwa guru mulai lebih mampu memanfaatkan media untuk menyampaikan pesan yang menarik, yang juga berdampak pada peningkatan partisipasi aktif siswa sebesar 1,0 poin atau 31,3%. Partisipasi aktif siswa sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Dalam proses pemantauan kemajuan belajar selama pembelajaran, peningkatan sebesar 1,3 poin atau 40,6% menunjukkan bahwa guru semakin mampu memantau dan menilai perkembangan siswa dengan lebih baik. Pemantauan ini penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan kompetensi juga meningkat sebesar 0,5 poin atau 12,5%, yang menunjukkan bahwa guru mulai lebih konsisten dalam mengukur pencapaian belajar siswa.

Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan sebesar 0,4 poin atau 10,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat untuk menyampaikan materi dengan jelas dan efektif. Melakukan refleksi bersama siswa untuk merangkum materi dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa guru lebih berfokus pada pemahaman siswa dan kelanjutan pembelajaran di luar kelas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif dan berkualitas jika supervisi dilakukan secara rutin oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan oleh pembimbingan yang intensif dan diskusi reflektif yang dilakukan setelah siklus I, di mana kelemahan dan kekuatan dalam pembelajaran dievaluasi secara mendalam. Kelebihan yang ditemukan dipertahankan dan ditingkatkan, sementara kelemahan diidentifikasi untuk dicari solusi yang tepat. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan reflektif ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang telah dilakukan di SMP Negeri 30 Surabaya dan analisis hasil pembinaan melalui implementasi supervisi kelas berbasis klinis, penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi klinis efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Supervisi ini tidak hanya memberikan umpan balik yang konstruktif, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan yang lebih baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan signifikan sebesar 27,9%, dari rata-rata 3,4 pada siklus I menjadi 4,4 pada siklus II. Begitu juga dengan skor hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran yang meningkat sebesar 16,8%, dari rata-rata 3,7 pada siklus I menjadi 4,3 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu mendorong perbaikan yang nyata dalam praktik mengajar guru di kelas.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan supervisi kelas berbasis klinis. Hambatan pertama adalah tidak semua guru siap untuk disupervisi secara klinis. Beberapa guru mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri dalam menghadapi evaluasi

yang mendalam, yang dapat mempengaruhi penerimaan dan efektivitas dari supervisi tersebut. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih personal dan persuasif untuk membangun pemahaman guru mengenai manfaat supervisi klinis dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu untuk melaksanakan supervisi klinis karena adanya berbagai kegiatan kepala sekolah dan pengawas. Pelaksanaan supervisi hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sehingga tidak semua guru dapat terlibat dalam waktu yang bersamaan. Hal ini memerlukan perencanaan yang lebih baik untuk memastikan bahwa setiap guru mendapatkan kesempatan yang adil untuk disupervisi dan dibina secara optimal. Koordinasi yang lebih baik antara kepala sekolah, pengawas, dan guru diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa supervisi klinis dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi klinis memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru. Supervisi klinis yang dirancang dengan baik, dilaksanakan secara konsisten, dan disertai dengan refleksi yang mendalam akan memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu ada upaya berkelanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan memfasilitasi lingkungan yang kondusif bagi guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka. Dengan demikian, supervisi klinis dapat menjadi bagian integral dari strategi peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri 30 Surabaya dan sekolah-sekolah lainnya

## REFERENSI

- Aan Ansori.** (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12). <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.8074>
- Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, W.** (2013). Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–11.
- Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis, N.** (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 160–164. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.16>
- Baihaqi, M. I.** (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Ma Ma' Arif Selorejo Blitar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 7(2), 97–106. <https://doi.org/10.30957/konstruk.v7i2.14>
- Faiqoh, D.** (2019). Supervisi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 98–110. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.1938>
- Hanim, Z., Sari, D. S., & Soe'oed, R.** (2020). Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(1), 43–60. <https://doi.org/10.21831/jump.v2i1.30672>
- Hardono, Haryono, A. Y.** (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Educational Management Journal*, 6(1), 26–33. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Husni, M., & Klinis, S.** (2018). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN BERBASIS KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA AL-FITRAH KOTA KUPANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(2).
- Iriyani, D.** (2008). Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Jurnal Didaktika*, 02(02), 285–285.
- Iskandar, I.** (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Negeri 001 Panipahan Kabupaten Rokan Hilir. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(3), 324. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i3.5524>

- Jaliah, J., Fitria, H., & Martha, A.** (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Manajemen Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 146–153. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.14>
- KLINIS, H.** (2010). Dan Bantuan Supervisor Dengan Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Magelang. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/12351328.pdf>
- Lili Ng Chui Mi.** (2012). PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH UNTUKMENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN PADA SMA NEGERI 2 SAMBAS. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(1), 711–723. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/339>
- Mujiono, H.** (2020). Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p113-121>
- Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A.** (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72–87. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>
- Muslimin, A., & Rambat, N. dan.** (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan KemampuanManajerial Kepala Sekolah Dasar Terhadap Kinerja Guru. *Manajer Pendidikan*, 13.
- Ni Ketut Suarni.** (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Pada SD Negeri 1 Padangkerta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.1016/j.jag.2018.07.004>
- Octaviarnis, I.** (2021). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Komunikasi Internal terhadap Komitmen Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 125–135. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/39475>
- Ratnasari Diah Utami, Mulat Kurniasih, F. N. kartikasari.** (2017). Implementasi Penerapan sekolah Ramah Anak pada Penyellenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *The 5th Urecol Proceeding*, 18(February), 170–176.
- Rukmana, A.** (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 81–98. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v9i1.54>
- Satriadi, D.** (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Benefita*, 1(3), 123. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i3.874>
- Uriatman, M.** (2015). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU. *Manajer Pendidikan*, 9(6), 822–827.
- zai, W. indriani.** (2019). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru. 1, 114–132. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7azuy>